

Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus dan Cara Penanganan Guru kepada Anak Berkebutuhan Khusus serta Kebijakan Kepala Sekolah

Muhammad Bintang Hafiansyah, Yurika Gustiyani Rasyidina

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr, Hamka

Abstrak: Identifikasi murid anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan langkah awal yang penting dalam memastikan penyediaan pendidikan yang tepat dan inklusif. Proses identifikasi melibatkan pengamatan terhadap berbagai karakteristik fisik, kognitif, emosional, serta sosial yang berbeda dari anak pada umumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi murid ABK di sekolah inklusif melalui pendekatan multidimensional, yang meliputi evaluasi psikologis, observasi langsung, dan wawancara dengan guru serta orang tua. Hasil identifikasi ini dapat membantu pendidik merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan individual siswa ABK, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung. Selain itu, penelitian ini juga menekankan pentingnya kolaborasi antara pihak sekolah, keluarga, dan tenaga profesional dalam mendukung perkembangan dan kesejahteraan murid ABK. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang ciri-ciri dan kebutuhan murid ABK, diharapkan pendidikan dapat lebih merata dan memberikan kesempatan yang setara bagi semua siswa untuk berkembang

Kata kunci: Perkembangan Anak, Perilaku Keterampilan, Kognitif dan Motorik Anak

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i1.1142>

*Correspondence: Muhammad Bintang Hafiansyah

Email: bintanghafiansyah25@gmail.com

Received: 01-11-2024

Accepted: 15-11-2024

Published: 30-11-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: Student identification of children with special needs is an important first step in ensuring the provision of appropriate and inclusive education. The identification process involves observing a range of physical, cognitive, emotional and social characteristics that differ from the average child. This study aims to identify students with disabilities in inclusive schools through a multidimensional approach, which includes psychological evaluation, direct observation and interviews with teachers and parents. The results of this identification can help educators design a curriculum that suits the individual needs of children with disabilities and create a more inclusive and supportive learning environment. It also emphasizes the importance of collaboration between schools, families and professionals in supporting the development and well-being of students with disabilities. With a deeper understanding of the characteristics and needs of students with disabilities, it is hoped that education can be more equitable and provide equal opportunities for all students to thrive.

Key words: Child Development, Behavioral Skills, Cognitive and Motor Skills

Pendahuluan

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merujuk pada anak-anak yang memiliki kondisi fisik, mental, atau emosional yang memerlukan pendekatan pendidikan khusus agar dapat berkembang secara optimal (Nurfadhillah et al. 2021). Kebutuhan khusus ini bisa bersifat sementara atau permanen, dan dapat mencakup berbagai gangguan seperti gangguan perkembangan, disabilitas intelektual, gangguan spektrum autisme, kelainan fisik, serta kesulitan belajar (Haryono 2013). Proses identifikasi yang tepat menjadi langkah awal yang krusial dalam memastikan bahwa anak ABK mendapatkan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Identifikasi anak ABK memerlukan pemahaman yang mendalam tentang perbedaan dan tantangan yang mereka hadapi dibandingkan dengan anak pada umumnya. Langkah-langkah identifikasi mencakup observasi perilaku, penilaian psikologis, serta wawancara dengan orang tua dan guru, yang semuanya bertujuan untuk mengungkapkan kebutuhan pendidikan khusus yang harus dipenuhi (Sulistyo Nugroho and Minsih 2021). Keberhasilan proses identifikasi ini sangat bergantung pada keterlibatan berbagai pihak, termasuk tenaga pendidik, psikolog, terapis, serta keluarga (Wardah 2019).

Pentingnya identifikasi dini anak ABK terletak pada kemampuannya untuk menyediakan intervensi yang lebih cepat dan tepat. Intervensi yang dilakukan sejak dini dapat meningkatkan peluang anak ABK untuk berkembang secara maksimal dan beradaptasi dengan lingkungan sekolah maupun masyarakat (Phangesti and Suwadi 2023). Selain itu, dengan identifikasi yang baik, sekolah dapat merancang program pendidikan yang lebih inklusif, yang memungkinkan anak ABK untuk belajar dalam suasana yang mendukung keberagaman dan menghargai perbedaan (Pradnyaswari, Suminar, and Marheni 2022).

Metode

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah metodologi kualitatif (K. N. P. E. S. K. Anak 2008). Dimana memerlukan pendekatan yang sistematis dan menyeluruh untuk memahami kebutuhan individual mereka. Berbagai metode yang digunakan untuk mengidentifikasi ABK di sekolah dasar akan dijelaskan secara rinci, dengan tujuan untuk memberikan pemahaman tentang cara yang efektif dalam mendeteksi kebutuhan khusus pada anak sejak dini. Adapun metode yang digunakan untuk mengidentifikasi ABK terdiri dari beberapa tahapan yang melibatkan berbagai alat dan pendekatan (Charismana, Retnawati, and Dhewantoro 2022). Berikut adalah metode yang dapat diterapkan:

1. Observasi Perilaku Anak

Observasi langsung adalah salah satu cara pertama yang dilakukan oleh pendidik untuk mengidentifikasi perilaku anak yang mungkin menunjukkan adanya kebutuhan khusus. Guru akan mencatat perkembangan perilaku anak selama kegiatan belajar mengajar. Beberapa aspek yang diperhatikan dalam observasi meliputi interaksi sosial anak, kemampuan mengikuti instruksi, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan motorik dan komunikasi. Melalui pengamatan ini, guru dapat mengenali adanya perilaku yang tidak sesuai dengan perkembangan anak seusianya, seperti kesulitan dalam berkomunikasi, keterlambatan bicara, atau kesulitan memahami instruksi.

2. Penggunaan Instrumen Skrining (*Screening Tools*)

Instrumen skrining adalah alat yang digunakan untuk menilai kondisi awal anak berdasarkan ciri-ciri yang sering muncul pada anak ABK. Skrining dilakukan menggunakan kuesioner atau daftar periksa yang dapat diisi oleh guru, orang tua, atau tenaga medis. Alat ini dirancang untuk mendeteksi gejala awal yang mengarah pada gangguan perkembangan atau kesulitan belajar. Instrumen ini memberikan gambaran umum mengenai tanda-tanda yang perlu dianalisis lebih lanjut dan membantu guru untuk memutuskan apakah anak membutuhkan evaluasi lebih lanjut oleh profesional.

3. Wawancara dengan Orang Tua dan Keluarga

Interaksi dengan orang tua merupakan bagian penting dalam proses identifikasi anak ABK. Wawancara dengan orang tua memberikan informasi tambahan mengenai perkembangan anak di luar sekolah. Orang tua dapat memberikan informasi mengenai riwayat kesehatan anak, perilaku yang mungkin muncul di rumah, atau kendala yang dihadapi anak dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, wawancara ini juga dapat mengungkapkan informasi mengenai faktor lingkungan, seperti pola asuh atau stres keluarga, yang dapat berpengaruh pada perkembangan anak.

4. Tes Kognitif dan Penilaian Psikologis

Penilaian psikologis dilakukan oleh profesional, seperti psikolog anak, untuk menggali kemampuan intelektual dan emosional anak secara lebih mendalam. Tes kognitif digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir logis, pemecahan masalah, daya ingat, serta kemampuan bahasa anak. Penilaian ini juga berguna untuk mengidentifikasi potensi kesulitan belajar, gangguan perhatian, atau gangguan perkembangan lainnya. Berdasarkan hasil penilaian ini, seorang psikolog dapat memberikan rekomendasi lebih lanjut terkait intervensi yang diperlukan

5. Penilaian Perkembangan Anak

Metode ini melibatkan pemantauan dan evaluasi perkembangan anak dalam berbagai aspek, seperti kemampuan motorik, perkembangan sosial, keterampilan berbahasa, serta kemampuan kognitif. Penilaian ini dilakukan melalui observasi rutin oleh guru dan juga dapat melibatkan tes atau alat ukur standar yang lebih terstruktur. Hasil dari penilaian perkembangan ini akan memberikan gambaran apakah anak mengalami keterlambatan atau kesulitan dalam mencapai tahapan perkembangan sesuai usia mereka.

6. Kolaborasi Tim Pendukung

Identifikasi ABK tidak hanya melibatkan guru, tetapi juga melibatkan kolaborasi dengan tim pendukung, seperti psikolog sekolah, terapis okupasi, atau konselor. Tim ini bekerja sama untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber dan memberikan gambaran yang lebih holistik tentang kondisi anak. Kolaborasi ini memungkinkan intervensi yang lebih tepat sasaran dan dapat mendukung anak dalam berbagai aspek perkembangan mereka, baik di sekolah maupun di rumah.

Hasil dan Pembahasan

Kelas 5B

Zulfan Rahmansyah (Keterlambatan Berpikir)

TEORI DAN PEMBAHASAN

Anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan keterlambatan berpikir mengalami kesulitan dalam proses kognitif yang mempengaruhi kemampuan belajar dan perkembangan mereka. Keterlambatan berpikir dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kelainan genetik, gangguan perkembangan, atau trauma selama masa perinatal (Anidar 2014).

Teori dan Pembahasan

- **Definisi dan Klasifikasi:** ABK adalah anak yang memiliki keterbatasan dalam fungsi fisik, mental, atau emosional yang signifikan dibandingkan dengan anak seusianya. Keterlambatan berpikir sering dikategorikan sebagai "lamban belajar" atau "*slow learner*", yang berarti mereka mungkin memiliki IQ di bawah rata-rata tetapi masih dapat belajar dengan pendekatan yang tepat (Abdullah 2013).
- **Karakteristik:** Anak dengan keterlambatan berpikir biasanya menunjukkan kesulitan dalam memahami konsep dasar, berkomunikasi, dan berinteraksi sosial. Mereka mungkin memerlukan waktu lebih lama untuk menyerap informasi dan sering kali membutuhkan dukungan tambahan dalam pembelajaran

- Pendekatan Pendidikan: Pendidikan untuk ABK harus disesuaikan dengan kebutuhan individual mereka. Ini mencakup penggunaan metode pengajaran yang berbeda, seperti pembelajaran berbasis pengalaman dan penggunaan alat bantu visual untuk membantu mereka memahami materi pelajaran
- Intervensi Dini: Penting untuk melakukan intervensi dini bagi anak-anak yang menunjukkan tanda-tanda keterlambatan berpikir. Penanganan yang tepat sejak awal dapat membantu meningkatkan kemampuan kognitif dan sosial mereka, serta meminimalisir dampak jangka panjang dari keterlambatan tersebut
- Peran Lingkungan: Lingkungan keluarga dan sekolah memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus. Stimulasi yang cukup dari orang tua dan guru dapat membantu anak mengatasi tantangan yang mereka hadapi

Dengan memahami karakteristik dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus, terutama yang mengalami keterlambatan berpikir, kita dapat memberikan dukungan yang lebih baik untuk perkembangan mereka (Syah Roni Amanullah 2022).

Proses pelaksanaan yang dilakukan guru untuk anak dengan keterlambatan berpikir melibatkan beberapa strategi efektif hal ini sesuai menurut (Di et al., n.d.):

- Guru memberikan perhatian khusus melalui bimbingan individual, memahami kesulitan spesifik siswa dalam membaca dan memahami instruksi.
- Menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi untuk menyampaikan materi secara jelas dan bertahap
- Materi diajarkan dengan pengulangan 3-5 kali untuk memperkuat pemahaman siswa.
- Guru berkoordinasi dengan orang tua untuk mendukung proses belajar di rumah

Kebijakan kepala sekolah

Kebijakan kepala sekolah untuk anak dengan keterlambatan berpikir melibatkan beberapa pendekatan penting. Kepala sekolah harus mengidentifikasi masalah dan melibatkan orang tua serta guru dalam proses penanganan (Romadhon, Marini, and Sumantri 2021). Penggunaan pendekatan bimbingan konseling yang tepat, seperti konseling individual dan pendidikan karakter, dapat membantu siswa mengatasi keterlambatan. Selain itu, penerapan disiplin yang konsisten dan kegiatan rutin di sekolah juga berperan dalam meminimalisir masalah keterlambatan. Kepala sekolah perlu berkolaborasi dengan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan siswa secara optimal.

Kelas 5A

(Azzam,Ridho,akilaa,rahma)

Tunagrahita, atau keterbelakangan mental, adalah kondisi di mana seseorang memiliki fungsi intelektual di bawah rata-rata, dengan IQ 84 ke bawah. Ini terjadi sebelum usia 16 tahun dan sering disertai kesulitan dalam beradaptasi sosial

Klasifikasi tunagrahita meliputi:

- Ringan: IQ 50-69, dapat merawat diri sendiri.
- Sedang: IQ 35-49, memerlukan pengawasan untuk kegiatan sehari-hari.
- Berat: IQ di bawah 34, sangat tergantung pada orang lain
- Penyebabnya bisa bervariasi, termasuk faktor genetik dan lingkungan

Ada beberapa faktor internal dan eksternalnya yaitu:

INTERNAL:

1. Keturunan
2. Kelainan genetik
3. Gangguan perkembangan koklea
4. Gangguan syaraf pendengaran

EKSTERNAL:

1. Lingkungan keluarga
2. Lingkunga sekolah
3. Lingkungan masyarakat

PENANGANAN GURU

1. Guru menggunakan waktu secara efisien, memulai dan mengakhiri pembelajaran tepat waktu, serta mengatur transisi aktivitas dengan jelas
2. Guru melakukan modifikasi materi dan proses, seperti mengurangi jumlah materi yang diajarkan dan menyajikannya secara bertahap dari yang mudah ke yang sulit
3. Memberikan umpan balik positif melalui pujian dan bantuan langsung saat anak mengalami kesulitan dalam belajar
4. Menciptakan lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan, mendorong partisipasi aktif anak

KEBIJAKAN KEPALA SEKOLAH

Kebijakan manajemen kepala sekolah terhadap anak tuna grahita meliputi penerapan pendidikan inklusi yang mencakup program kerja tahunan, penerimaan siswa berkebutuhan khusus, dan penyusunan kurikulum yang sesuai. Kepala sekolah berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dengan dukungan tenaga pendidik yang kompeten dan fasilitas yang memadai. Selain itu, pengawasan dan evaluasi berkala dilakukan untuk memastikan efektivitas pembelajaran dan mengatasi kesulitan yang dihadapi siswa serta guru (Sembung, Joufree Rotty, and Lumapow 2023).

KELAS 2B

Zufi dan Wildansyah (*Slow learners*)

PEMBAHASAN DAN TEORI

Definisi dan Karakteristik

Siswa *slow learner*, juga dikenal sebagai siswa lamban belajar, adalah individu yang memiliki kemampuan intelektual yang sedikit berbeda dari anak normal. Mereka memiliki prestasi belajar yang rendah dan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menguasai materi pelajaran (Vol, Syaipudin, and Luthfi 2024).

Keterampilan Intelektual

1. Siswa *slow learner* memiliki kemampuan memahami simbol dan abstrak seperti bahasa, angka, dan konsep-konsep yang sangat terbatas. Ini berarti mereka kesulitan dalam memahami situasi atau kondisi di sekitarnya, serta memiliki kemampuan berpikir abstrak yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak seusianya
2. Umumnya, IQ siswa *slow learner* berkisar antara 70 sampai 90, yang berada di bawah kecerdasan rata-rata tapi di atas kecerdasan anak tuna grahita (*mental retard*)

Gejala Utama

Beberapa gejala utama yang dialami oleh siswa *slow learner* antara lain:

1. Perhatian Mereka memiliki perhatian dan konsentrasi singkat, sehingga sulit untuk fokus dalam pembelajaran
2. Respons mereka lambat dalam menghadapi situasi baru atau tugas-tugas yang kompleks
3. Sulit untuk mengerjakan hal-hal yang abstrak dan sulit untuk menyimpulkan. Mereka juga memiliki kemampuan terbatas dalam menilai bahan yang relevan dan menghubungkan ide dengan kata-kata
4. Proses belajar mereka lamban dan mudah lupa. Mereka juga memiliki pandangan sempit dan tidak mampu menganalisis, memecahkan masalah, dan berpikir kritis.

Faktor-Faktor Penyebab

Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar bagi siswa *slow learner* dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal.

Faktor Internal

- Kemampuan Kognitif: Siswa *slow learner* biasanya memiliki kemampuan kognitif yang lebih rendah, menghambat pemahaman dan pengolahan informasi.
- Perhatian dan Konsentrasi: Kesulitan untuk fokus dalam waktu lama menghambat mereka mengikuti pelajaran dengan baik.
- Memori dan Pengolahan Informasi: Mereka cenderung lebih lambat dalam menyimpan dan mengingat informasi.
- Keterampilan Sosial dan Emosional: Kesulitan dalam berinteraksi dan rendahnya rasa percaya diri dapat mempengaruhi proses belajar.
- Masalah Kesehatan: Gangguan fisik seperti masalah pendengaran atau penglihatan dapat menghambat pembelajaran.

Faktor Eksternal

- Kualitas Pengajaran: Metode pengajaran yang tidak sesuai atau terlalu cepat dapat menyulitkan mereka memahami materi.
- Lingkungan Belajar: Kondisi kelas yang bising atau tidak nyaman dapat mengganggu konsentrasi siswa.
- Dukungan Orang Tua: Kurangnya dukungan dari keluarga bisa memperburuk kesulitan belajar siswa.
- Stigma Sosial: Label negatif atau diskriminasi dapat menurunkan motivasi dan rasa percaya diri siswa.
- Akses ke Sumber Daya: Tidak semua siswa memiliki akses yang sama ke bantuan atau materi pendukung yang dapat membantu mereka belajar.

Strategi Pembelajaran

Untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa *slow learner*, beberapa strategi pembelajaran yang efektif adalah:

1. Memberikan materi pelajaran yang sederhana dan mudah dipahami.
2. Memberikan waktu yang lebih banyak untuk mengulangi materi pelajaran.
3. Melakukan teknik belajar kembali untuk menyelidiki kemampuan ingatan dengan cara mempelajari kembali materi yang pernah dipelajari sampai batas kriteria tertentu.
4. Merupakan strategi dimana siswa *slow learner* merekonstruksi kembali materi yang telah diberikan sampai kriteria tertentu

Dengan memahami definisi, karakteristik, gejala, dan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar, serta strategi-strategi pembelajaran yang efektif, kita dapat membantu meningkatkan kemampuan belajar siswa *slow learner*.

PENANGANAN GURU

Penanganan guru terhadap siswa *slow learner* di kelas melibatkan berbagai strategi untuk mendukung pembelajaran mereka. Guru perlu mengidentifikasi kesulitan belajar sejak dini dan menyusun program pembelajaran individual yang fleksibel. Penggunaan metode pengajaran yang diferensiatif, seperti visual aids dan aktivitas praktis, juga penting. Selain itu, kolaborasi dengan orang tua dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas. Fokus pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa juga menjadi bagian integral dari pendekatan ini (S. Anak, Di, and Kunciran 2021).

KEBIJAKAN KEPALA SEKOLAH UNTUK ANAK SLOW LEARNER

Kebijakan kepala sekolah terhadap siswa *slow learner* mencakup beberapa strategi penting. Pertama, penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI) yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Kedua, modifikasi waktu dan materi pelajaran untuk memberikan kesempatan belajar yang lebih baik. Ketiga, pendekatan pengajaran yang berbeda, seperti pembelajaran kooperatif dan penggunaan alat bantu visual, untuk mendukung pemahaman siswa (Taufan and Mazhud 2016). Terakhir, kolaborasi dengan orang tua dan guru lain sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan siswa *slow learner*.

KELAS 1

1. Fandra (Kurang fokus) GPPH
2. Attala (Emosional) Tuna Laras
3. Sakki (ADHD) *Attention deficit Hyperativity Disorder*

TEORI DAN PEMBAHASAN

Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH) atau ADHD adalah kondisi yang ditandai oleh inatensi, hiperaktifitas, dan impulsivitas. Teori utama mengenai GPPH dikembangkan oleh Barkley (Astini, Surinati, and Hartati 2018), yang menyatakan bahwa gangguan ini disebabkan oleh defisit sensitivitas terhadap penguat lingkungan, bukan hanya masalah konsentrasi. GPPH dapat mempengaruhi kemampuan sosial dan akademik anak, sering kali memerlukan intervensi khusus di sekolah inklusif untuk

mendukung perkembangan mereka. Pengetahuan guru tentang GPPH sangat penting untuk deteksi dini dan penanganan yang efektif (Thulabuna, Tinggi, and Surakarta 2020)

PENANGANAN GURU

Penanganan guru terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan gangguan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH) melibatkan berbagai strategi. Guru Pendamping Khusus (GPK) berperan penting dengan membuat program pembelajaran individual, menggunakan metode belajar sambil bermain, serta musik dan gerakan untuk meningkatkan konsentrasi. Guru utama juga berkontribusi dengan mengatur tempat duduk, memberikan instruksi jelas, dan menggunakan media visual. Kerjasama dengan pekerja sosial sekolah dan pendekatan personal juga membantu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung bagi anak GPPH.

KEBIJAKAN KEPALA SEKOLAH

Kebijakan manajemen kepala sekolah untuk anak dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH) meliputi beberapa aspek penting (Sembung, Joufree Rotty, and Lumapow 2023):

1. Kepala sekolah bersama guru dan orang tua melakukan asesmen untuk merancang Program Pembelajaran Individual (PPI) yang sesuai dengan kebutuhan anak GPPH. Ini melibatkan penentuan tujuan pembelajaran dan metode yang tepat untuk mendukung perkembangan siswa
2. Dalam proses pembelajaran, anak GPPH didampingi oleh guru pendamping untuk membantu mengelola kelas dan memberikan perhatian lebih pada siswa yang membutuhkan
3. Kebijakan mencakup pengaturan tempat duduk yang strategis, pemberian instruksi yang jelas, serta penggunaan media visual untuk meningkatkan konsentrasi siswa
4. Kepala sekolah berkolaborasi dengan pekerja sosial untuk memberikan dukungan tambahan bagi anak berkebutuhan khusus, membantu menghubungkan sekolah dengan keluarga dan masyarakat
5. Melakukan evaluasi terhadap implementasi kebijakan dan program yang telah dirancang untuk memastikan efektivitasnya dalam meningkatkan kualitas pendidikan bagi anak GPPH

TEORI DAN PEMBAHASAN (ATALA)

Tunalaras adalah individu yang mengalami gangguan emosi dan perilaku, yang menghambat interaksi sosial dan penyesuaian diri dengan lingkungan (Afifiani et al. 2023). Mereka sering menunjukkan perilaku menyimpang dari norma sosial, seperti agresi atau penolakan terhadap aturan

Karakteristik anak tunalaras mencakup kesulitan belajar, hubungan sosial yang buruk, dan perilaku tidak pantas (Daulay et al. 2023). Klasifikasi mereka dapat dibagi menjadi gangguan perilaku berat, ringan, dan gangguan psikosomatis. Anak tunalaras memerlukan pendidikan khusus untuk mengoptimalkan potensi mereka dalam masyarakat

PENANGANAN GURU

Penanganan guru terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan gangguan emosional dan perilaku (tuna laras) melibatkan beberapa strategi efektif. Guru memberikan motivasi dan penguatan positif, serta menggunakan pendekatan lembut dalam komunikasi. Mereka juga mengatur posisi duduk agar anak lebih fokus, melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran, dan menyediakan lingkungan yang terstruktur. Selain itu, guru berkolaborasi dengan tenaga profesional untuk mendukung perkembangan sosial dan emosional anak, serta menerapkan modifikasi perilaku yang konsisten di rumah.

KEBIJAKAN KEPALA SEKOLAH

Kebijakan manajemen kepala sekolah terhadap anak tuna laras (*emotional and behavioral disorders*) di sekolah inklusi menunjukkan bahwa pendidikan yang diberikan umumnya sama dengan anak lainnya (Lalak Muslimin and Muqowim 2021). Kepala sekolah dan guru berperan dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran tanpa program khusus untuk anak tuna laras, meskipun mereka masih mampu mengikuti proses belajar. Evaluasi dilakukan secara rutin, dan interaksi dengan orang tua serta masyarakat sangat penting untuk mendukung perkembangan anak. Namun, perhatian khusus dari guru diperlukan untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi anak tuna laras dalam pembelajaran.

TEORI DAN PEMBAHASAN (SAKKI)

Attention Deficit Hyperactivity Disorder telah berkembang melalui beberapa dekade dan melibatkan perspektif multidisipliner. Berikut adalah gambaran umum tentang teori dan pembahasan terkait:

1. Sejarah dan Terminologi

Awal Mula: Istilah "ADHD" mulai digunakan pada abad ke-20, tetapi fenomena anak yang overaktif telah dilaporkan sejak abad ke-19. Seorang neurolog bernama Heinrich Hoffmann pada tahun 1845 menulis tentang perilaku hiperaktif dalam cerita anaknya.

Perkembangan Terminologi:

Awalnya, gangguan ini dikenal dengan nama-nama seperti "*Minimal Brain Damage*," "*Minimal Brain Dysfunction*," "*Hyperkinetic Reactions of Childhood*," dan "*Hyperkinetic Child Syndrome*".

2. Definisi dan Gejala

Gejala Utama:

Kurang Konsentrasi (*Inattentive*)

- Sulit memusatkan perhatian
- Kesulitan memahami instruksi Mengalami kesulitan dalam pekerjaan akademik

Hiperaktif

- Gerak tubuh yang berlebihan
- Terus-menerus bergerak atau sulit diam
- Sering berlari-lari atau memanjat secara berlebihan Impulsif
- Sering menjawab tanpa berpikir sebelum pertanyaan selesai
- Kesulitan menunggu giliran
- Sering menyela atau mengganggu orang lain

3. Penyebab

Faktor Genetik:

Banyak penelitian menunjukkan bahwa faktor genetik memainkan peran penting dalam terjadinya ADHD. Orang tua yang menderita ADHD memiliki risiko yang lebih tinggi bagi anak-anak mereka untuk menderita ADHD

Neurotransmitter:

Hipotesis bahwa defisit *neurotransmitter* seperti *norepinefrin* dan *dopamin* berkontribusi pada ADHD. Obat-obatan yang meningkatkan produksi *neurotransmitter* ini sering digunakan dalam pengobatan ADHD

Lingkungan dan Aspek Psikiatri:

Faktor lingkungan seperti pola asuh yang tidak disiplin, konflik dalam keluarga, dan stres juga bisa mempengaruhi perkembangan ADHD. Meskipun demikian, penyebab pasti ADHD masih belum sepenuhnya dipahami

4. Diagnosa dan Subtipe

Diagnostic and Statistical Manual (DSM):

DSM IV dan V memberikan pedoman diagnosis yang spesifik, termasuk tiga jenis subtipe ADHD: *Predominantly Inattentive Type*, *Predominantly Hyperactive-Impulsive Type*, dan *Combined Presentation*

Dengan demikian, ADHD merupakan gangguan kompleks yang melibatkan ketidakmampuan memusatkan perhatian, hiperaktivitas, dan impulsivitas, dengan faktor genetik dan *neurobiologis* yang signifikan dalam *etiopatogenesisnya*.

PENANGANAN GURU

Penanganan guru untuk anak dengan ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) memerlukan pendekatan yang khusus dan strategis. Beberapa langkah yang dapat diambil meliputi:

1. Menata ruang kelas agar minim gangguan, seperti menghindari tempat duduk dekat jendela dan menggunakan alat bantu visual.
2. Menggunakan bahasa sederhana dan konkret serta memberikan aturan yang mudah dipahami.
3. Membuat rutinitas yang teratur untuk membantu anak fokus dan mengurangi hiperaktivitas.
4. Mendorong anak dengan pujian saat mereka mengikuti instruksi dengan baik.

Kolaborasi dengan Orang Tua: Menjalin komunikasi yang baik antara guru dan orang tua untuk memahami kebutuhan anak secara lebih mendalam

KEBIJAKAN KEPALA SEKOLAH

Kebijakan kepala sekolah untuk anak dengan ADHD berfokus pada pendidikan inklusi, yang mencakup beberapa aspek penting:

1. Pembuatan program kerja tahunan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak ADHD, termasuk modifikasi kurikulum dan penggunaan teknik pengajaran yang sesuai
2. Penyediaan guru pendamping khusus untuk membantu anak dalam proses belajar, serta pelatihan bagi guru untuk memahami dan menangani kebutuhan siswa ADHD

3. Penataan ruang kelas yang mendukung interaksi sosial dan konsentrasi, serta evaluasi pembelajaran yang adaptif.

Kepala sekolah berperan aktif dalam memastikan semua siswa merasa aman dan didukung di lingkungan belajar mereka

Simpulan

Sekolah yang menggabungkan sistem reguler dan inklusi berfungsi untuk memberikan pendidikan setara bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Program inklusi bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan nondiskriminatif, di mana ABK berhak mendapatkan pendidikan yang sama dengan teman sebayanya. Namun, tantangan seperti kurangnya fasilitas khusus, pelatihan guru yang tidak merata, dan keterbatasan dukungan dari orang tua masih ada. Keberhasilan pendidikan inklusi bergantung pada kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas untuk menciptakan aksesibilitas dan dukungan yang diperlukan.

Saran

1. Untuk Orang Tua: Diharapkan orang tua dapat terus memberikan dukungan emosional dan praktis kepada anak ABK, serta berusaha untuk memahami kebutuhan spesifik mereka.
2. Untuk Sekolah: Pihak sekolah perlu menyediakan lebih banyak pelatihan bagi guru tentang cara mendukung siswa ABK dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Nandiyah. 2013. "Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus." *Magistra* 25 (86): 1–10.
- Afifiani, Yessi Yustia, Difa'ul Husna, Rizki Nur Habib Saputra, Desta Restu Puspitasari, and Fatonatul Khasanah. 2023. "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Wicara." *Anwarul* 3 (1): 143–51. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i1.873>.
- Anak, Koalisi Nasional Penghapusan Eksploitasi Seksual Komersial. 2008. "Eksploitasi Seksual Komersial Anak Di Indonesia." Medan, Restu Printing Indonesia, Hal.57 21 (1): 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Anak, Sosial, Autis Di, and S D N Kunciran. 2021. "PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN INTERAKSI" 1: 196–203.
- Anidar, Jum. 2014. "Layanan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Jum," 12–28.
- Astini, Putu Susy Natha, Dewa Ayu Surinati, and Ni Nyoman Hartati. 2018. "Pengaruh

- Gerakan Senam Otak Terhadap Perkembangan Sosial Anak ADHD Di Sekolah Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Gema Keperawatan* 11 (2): 134–40.
- Charismana, Dian Satria, Heri Retnawati, and Hapri Novriza Setya Dhewantoro. 2022. "Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ppkn Di Indonesia: Kajian Analisis Meta." *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn* 9 (2): 99–113. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>.
- Daulay, Nur Afifa, Tria Mayanjani, Sahri Wulandari, and Nefi Darmayanti. 2023. "Pentingnya Mengenali Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Laras." *Journal Of Social Science Research* 3 (3): 3652–58.
- Di, Khusus, Sdlbn Amuntai, Stiq Amuntai, and Kalimantan Selatan. n.d. "PERAN GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN Abstrak PENDAHULUAN Peran Mencerminkan Posisi Seseorang Dalam Sistem Sosial , Begitu Pula Dengan Sosok Guru . Guru Merupakan Unsur Manusiawi Dalam Pendidikan , Sebagai Pelaku Utama Ia Harus Memikirkan," 3–10.
- Haryono, Gusti Nono. 2013. "Studi Evaluasi Program Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Kabupaten Pontianak." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 2 (1): 1–18.
- Lalak Muslimin, Luk Luk Yata, and Muqowim Muqowim. 2021. "Peran Kepala Sekolah Terhadap Kebijakan Pendidikan Inklusi Di Tingkat Sekolah Dasar." *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran* 7 (3): 708. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i3.3468>.
- Nurfadhillah, Septy, Eva Nur Syariah, Mia Mahromiyati, Silvi Nurkamilah, Tia Anggestin, Raja Ashabul Humayah Manjaya, and Universitas Muhammadiyah Tangerang. 2021. "Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di Sekolah Inklusi Sdn Cipondoh 3 Kota." *BINTANG: Jurnal Pendidikan Dan Sains* 3 (3): 459–65. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>.
- Phangesti, Dwinanda Suluh, and Suwadi. 2023. "Kebijakan Dan Kepemimpinan Transformatif Di Madrasah Terhadap Isu Pendidikan Inklusif." *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9 (4): 1599–1608. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i4.640.
- Pradnyaswari, Anak Agung Ayumas, Dewi Retno Suminar, and Adijanti Marheni. 2022. "Psikoedukasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Terkait Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Pada Guru TK Inklusi 'X' Denpasar." *Psikostudia : Jurnal Psikologi* 11 (3): 479. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v11i3.8318>.
- Romadhon, Muhamad, Arita Marini, and Mohamad Syarif Sumantri. 2021. "Kebijakan Pendidikan Inklusi Sebuah Solusi Di Sekolah Dasar." *Jurnal Elementaria Edukasia* 4 (1): 109–15. <https://doi.org/10.31949/jee.v4i1.3085>.

- Sembung, Misyela Prisilia, Viktory Nicodemus Joufree Rotty, and Harol Reflie Lumapow. 2023. "Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar." *Cakrawala Repositori IMWI* 6 (4): 613–21. <https://doi.org/10.52851/cakrawala.v6i4.384>.
- Sulistyo Nugroho, Wisnu, and Minsih. 2021. "Pemetaan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Sekolah Inklusi Melalui Program Identifikasi Dan Asesmen." *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata* 2 (1): 111–17. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v2i1.414>.
- Syah Roni Amanullah, Akhmad. 2022. "Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita, Down Syndrom Dan Autisme." *Jurnal Almurtaja : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1 (1): 7–12.
- Taufan, Johandri, and Fachri Mazhud. 2016. "Kebijakan-Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Di Sekolah X Kota Jambi." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 14 (1). <https://doi.org/10.17509/jpp.v14i1.3213>.
- Thulabuna, Jurnal, Sekolah Tinggi, and Islam Al-mukmin Surakarta. 2020. "Evaluasi Strategi Komunikasi Visual Terhadap Kemampuan Menghafal Mufrodat Pada Anak Adhd (Attention Deficit Hyperactive Disorder) Di Lppa Ar Roja' Surakarta" 2 (02): 205–23.
- Vol, E-issn, Latif Syaipudin, and Ahmad Luthfi. 2024. "Jurnal Ilmiah Insan Mulia Peran Guru Dalam Aplikatif Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Pada Sekolah Luar Biasa" 1 (1): 27–33.
- Wardah, Erika Yunia. 2019. "Peranan Guru Pembimbing Khusus Lulusan Non-Pendidikan Luar Biasa (Plb) Terhadap Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi Kabupaten Lumajang." *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)* 2 (2): 93. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v2n2.p93-108>.